



**BAHASA JAWA DI KABUPATEN KEBUMEN
(KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Arifudin
NIM : 2611411009
Program Studi : Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 April 2015

Pembimbing,



Prembayan Miji Lestari, S. S., M. Hum.

NIP.197909252008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Umum Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Kamis

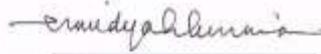
tanggal : 23 April 2015

Panitia Ujian Skripsi

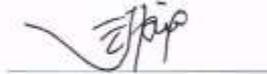
Ketua
Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP. 196812151993031003



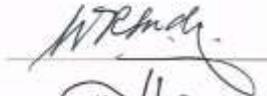
Sekretaris
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP. 197805022008012025



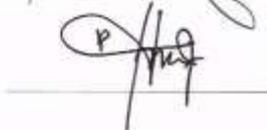
Penguji 1
Dra. Endang Kurniati M.Pd.
NIP. 196111261990022001



Penguji 2
Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001



Penguji 3
Pembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP. 197909252008122001



Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni

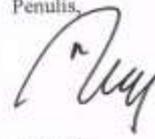
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)* ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan dari jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 April 2015

Penulis,



Arifudin

NIM 2611411009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

-Hidup adalah belajar, bukan belajar untuk hidup.(Arifudin)

-Tiga hal yang dapat mengangkat derajat manusia di dunia dan akhirat yaitu iman, ilmu dan akhlak. (Arifudin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung dan mendoakanku.
2. Orang-orang tersayang (Kakakku Fitri Hidayati, Adikku Anindya Nuri Faizah dan Nafisatul Muawanah) yang selalu menyemangatiku dan memotivasi.
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)* dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang kepada:

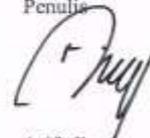
1. Prembayun Miji Lestari, S. S., M. Hum, dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik;
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ijin penelitian dan motivasi;
3. Dra. Endang Kurniati, M.Pd, dan Drs. Widodo, M.Pd, sebagai penguji;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas ijin penelitian yang telah diberikan;
5. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang;

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis;
7. Bapak Dimin S.pd dan Ibu Parti selaku orang tua yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
8. Seluruh masyarakat Desa Tungalroso, Desa Lohgede, dan Desa Jatijajar;
9. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2011 dengan segala kekompakan dan keragamannya;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Semarang, 23 April 2015

Penulis



Arifudin

2611411009

ABSTRAK

Arifudin. 2015. *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prembayun Miji Lestari, S.S., M. Hum.

Kata Kunci: Sosiodialektologi, fonologi, variasi bahasa, Kebumen

Kabupaten Kebumen terletak di wilayah bagian selatan Provinsi Jawa Tengah atau sebelah barat kota Yogyakarta. Pemakaian bahasa Jawa di Kebumen mayoritas menggunakan bahasa Jawa dialek *Banyumasan*, tidak menutup kemungkinan terdapat variasi bahasa antara satu tempat dengan tempat yang lainnya yang disebabkan oleh faktor geografis dan faktor sosial. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana variasi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan tataran fonologi; (2) bagaimana variasi leksikon (kosakata) bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan dan pendidikan) penutur. Tujuan penelitian ini adalah (1) memperoleh kejelasan deskriptif variasi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan tataran fonologi; (2) memperoleh kejelasan deskriptif variasi leksikon (kosakata) bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan dan pendidikan) penutur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik dan dialektologi. Implikasi dari pendekatan itu adalah penelitian ini memfokuskan kajian pada pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dengan melibatkan faktor sosial pemakainya. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis kualitatif. Data penelitian ini data lisan dan data tulis dengan sumber yang sama yaitu dari penduduk asli Kabupaten Kebumen. Pengambilan data dilakukan di tiga titik pengamatan (TP), yaitu Desa Tunggalroso Kecamatan Prembun, Desa Lohgede Kecamatan Pejagoan, Desa Jatijajar Kecamatan Ayah. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara kemudian teknik catat dan rekam. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian pada bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen kajian sosiodialektologi yakni (1) variasi bunyi bahasa Jawa di Kebumen berdasarkan faktor sosial pekerjaan, pendidikan dan usia penutur meliputi variasi fonem [a]-[ɔ], [a]-[i], [a]-[ə], [u]-[ʊ], [u]-[ɔ], [u]-[e], [i]-[I], [i]-[e], [e]-[ɛ], [o]-[u], [ɔ]-[a], [b]-[l], [d]-[t], [w]-[m], [w]-[b], [k]-[ʔ]; (2) faktor sosial pekerjaan, pendidikan dan usia mempengaruhi variasi kosakata bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pemicu untuk dilakukan penelitian lanjutan, seperti variasi dalam tataran morfologi. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan daftar kosakata yang berbeda, karena dapat memunculkan variasi baru.

SARI

Arifudin. 2015. *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)*. Skripsi. Jurusan Bahasa lan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa lan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prembayun Miji Lestari, S. S., M. Hum.

Tembung Wigati: Sosiodialektologi, fonologi, variasi bahasa, Kebumen

Kabupaten Kebumen kalebu kabupaten kang mapan ana ing sisih kidul Provisi Jawa Tengah utawa sisih kulon kutha Yogyakarta. Basa Jawa kang digunakake ana Kabupaten Kebumen yaiku basa Jawa dialek Banyumasan. Amarga saka kuwi mau, mesthine akeh variasi basa Jawa kang ana antarane panggonan siji karo panggonan liyane ana Kabupaten Kebumen. Variasi kuwi mau bisa disebabake dening faktor geografis lan faktor sosial. Prakara kang dibeber ing pratelan iki yaiku (1) kepriye wujud variasi basa Jawa ana Kabupaten Kebumen miturut tataran fonologi; (2) kepriye variasi leksikon (kosakata) basa Jawa ana Kabupaten Kebumen dening faktor sosial (umur, padamelan, lan pendhidhikan) penutur. Tujuane panaliten iki yaiku (1) ngandharake wujud variasi basa Jawa kang ana ing Kabupaten Kebumen miturut tataran fonologi; (2) ngandharake variasi leksikon (kosakata) basa Jawa ana Kabupaten Kebumen miturut faktor sosial (umur, padamelan, lan pendhidhikan) penutur.

Panaliten iki nggunakake pendekatan teoritis sosiolinguistik karo dialektologi. Implikasine saka pendekatan kuwi mau yaiku panaliten iki difokusake marang kajian basa Jawa ana Kabupaten Kebumen kanthi mlebukake faktor sosial panggonan panaliten. Pendekatan metodologis ana panaliten iki nggunakake pendekatan sinkronis kualitatif. Data panaliten iki yaiku data lisan uga data tulis karo sumber kang padha yaiku saka masyarakat asli Kabupaten Kebumen. Data dijupuk ana ing telung titik panaliten (TP), yaiku Desa Tunggalroso Kecamatan Prembun, Desa Lohgede Kecamatan Panyawungan, lan Desa Jatijajar Kecamatan Rama. Data ana panaliten iki dikumpulake nganggo metode wawancara lan teknik catat banjur rekam. Banjur data dianalisis nggunakake metode padan lan teknik pilah unsur penentu kang dadi teknik dasar. Data kang wis dianalisis diandharake nganggo metode formal lan informal.

Asile panaliten iki yaiku (1) variasi swara basa Jawa ana Kebumen miturut faktor sosial padamelan, pendhidhikan, lan umur yaiku variasi fonem [a]-[ɔ], [a]-[i], [a]-[ə], [u]-[ʊ], [u]-[ɔ], [u]-[e], [i]-[I], [i]-[e], [e]-[ɛ], [o]-[u], [ɔ]-[a], [b]-[l], [d]-[t], [w]-[m], [w]-[b], [k]-[ʔ]; (2) faktor sosial padamelan, pendhidhikan lan umur nduweni daya pangaribawa karo anane variasi kosakata basa Jawa ana Kebumen.

Asile panaliten iki kaajab bisa dadi dorongan panaliten sakbanjure babagan basa Jawa kaya bab wujud variasi basa Jawa miturut tataran morfologi. Panaliten sakbanjure disaranke nganggo kosakata kang beda saka panaliten iki amarga bisa menehi ngerti wujud variasi-variasi kang anyar.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Perspektif Sosiodialektologi	16
2.2.2 Variasi Bahasa	17
2.2.3 Medan Makna	20
2.2.4 Faktor Sosial	21
2.2.5 Fonologi.....	21

2.2.6 Kosakata.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan Peneliti.....	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Informan	28
3.4 Titik Pengamatan	29
3.5 Instrumen Penelitian.....	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.8 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	35
BAB IV DESKRIPSI BAHASA JAWA DI KABUPATEN KEBUMEN (KAJIAN SOSIODILEKTOLOGI)	38
4.1 Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen pada Tataran fonologi.....	38
4.1.1 Variasi Vokal	38
4.1.2 Variasi Konsonan	43
4.1.3 Penambahan Bunyi.....	44
4.1.4 Pengurangan Bunyi	46
4.2 Variasi leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Faktor Sosial Pekerjaan,Pendidikan dan Usia Penutur	47
BAB V PENUTUP	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. Singkatan

BJK : Bahasa Jawa Kebumen

TP : Titik Penelitian

s.d : sampai dengan

B. Lambang

”...” : Menyatakan Kutipan

’...’ : Menyatakan Terjemahan

[...] : Tanda Fonetis

ɖ : dh, dalam istilah *dhedhe* [ɖɖɖɖ] ’dhedhe’

ɛ : e, dalam istilah *esem* [ɛsem] ’senyum’

ə : e, dalam istilah *endhas* [əndʌs] ’kepala’

e : e, dalam istilah *edan* [edan] ’gila’

ɸ : th, dalam istilah *thiwul* [ɸiwul]

ŋ : ng, dalam istilah *lanang* [lananŋ] ’laki-laki’

ɲ : ny, dalam istilah *nyilih* [ɲilih] ’meminjam’

ɔ : o, dalam istilah *bolong* [bɔlɔŋ]

u : u, dalam istilah *ula* [ula] ’ular’

ʊ : u, dalam istilah *karung* [karʊŋ] ’karung’

ʔ : k, dalam istilah *bapak* [bapaʔ] ’ayah’

k : k, dalam istilah *kali* [kali] ’sungai’

ɪ : i, dalam istilah *serit* [sɛɪt]

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Sifat dan keadaan
- Tabel 4.2 Pakaian dan perhiasaan
- Tabel 4.3 Penyakit dan obat
- Tabel 4.4 Rumah dan bagian-bagiannya
- Tabel 4.5 Tumbuhan dan buah
- Tabel 4.6 Waktu dan musim
- Tabel 4.7 Bagian tubuh manusia
- Tabel 4.8 Istilah kekerabatan
- Tabel 4.9 Kata ganti orang
- Tabel 4.10 Kehidupan masyarakat desa
- Tabel 4.11 Aktivitas
- Tabel 4.12 Alam
- Tabel 4.13 Alat
- Tabel 4.14 Arah dan petunjuk
- Tabel 4.15 Bagian tubuh binatang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2. Daftar Informan

Lampiran 3. Data Penelitian dalam Bentuk Kosakata Swadesh

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kebumen termasuk kabupaten yang terletak di wilayah bagian selatan Provinsi Jawa Tengah atau sebelah barat kota Yogyakarta. Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas di sebelah barat, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Purworejo, di sebelah utara dengan Kabupaten Banjarnegara, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Kebumen secara administratif memiliki 26 kecamatan, 11 kelurahan dan 449 desa dengan luas wilayah 1.281,11 km². Kondisi wilayah Kabupaten Kebumen berupa pantai, pegunungan, dan dataran. Jumlah penduduk Kabupaten Kebumen adalah 1.212.809 jiwa dengan mata pencaharian mayoritas petani dan pedagang. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh penduduk Kebumen sebagian besar adalah bahasa Jawa (*sumber: <http://kebumenkab.bps.go.id/>*).

Pemakaian bahasa Jawa di Kebumen mayoritas menggunakan dialek *Banyumas*. Tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat variasi bahasa antara satu tempat dengan tempat yang lainnya yang disebabkan oleh faktor geografis dan faktor sosial. Secara geografis letak Kabupaten Kebumen berada di tengah-tengah antara dialek *Bandek* dengan dialek *Banyumas*. Letak geografis Kabupaten Kebumen yang berada di antara dialek *Bandek* dan *Banyumas* menyebabkan

terjadinya variasi penggunaan bahasa Jawa antara wilayah satu dengan wilayah yang lain.

Salah satu contoh wilayah yang mengalami variasi bahasa Jawa adalah Desa Tungalroso Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Desa Tungalroso merupakan desa yang secara geografis berada di perbatasan Kabupaten Kebumen dengan Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo merupakan kabupaten dengan penggunaan bahasa Jawa dialek *Bandek*. Faktor geografis ini menyebabkan munculnya variasi bahasa penggunaan bahasa Jawa di Desa Tungalroso baik antara dialek *Bandek* maupun *Banyumas*. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan contoh penggunaan bahasa Jawa dialek *Bandek* pada kata *lara* ‘sakit’ yang diucapkan dalam bahasa Jawa setempat menjadi [lɔrɔ].

Berbeda dengan Desa Tungalroso, penggunaan bahasa Jawa di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen mayoritas menggunakan dialek *Banyumas*. Karena secara geografis berada di bagian paling barat Kebumen dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap. Kabupaten Cilacap merupakan Kabupaten yang penggunaan bahasa Jawanya menggunakan dialek *Banyumas*. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan contoh penggunaan dialek *Banyumas* pada kata *lara* ‘Sakit’ yang diucapkan dalam bahasa Jawa setempat tetap [lara].

Faktor sosial baik dari segi mata pekerjaan, usia dan pendidikan juga menyebabkan timbulnya variasi bahasa yang digunakan di Kabupaten Kebumen. Sebagai contoh di Desa Tungalroso ditemukan kata *ayam* yang diucapkan oleh pedagang dengan bunyi [pItə?], seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Desa

Tunggalroso merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo yang penggunaan bahasa Jawanya adalah dialek *Bandek*. Sementara petani di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah yang penggunaan bahasa Jawanya mayoritas menggunakan dialek *Banyumas* menuturkan kata *ayam* diucapkan dengan bunyi [pitik].

Selain faktor mata pencaharian, ada pula faktor usia. Faktor usia juga mempengaruhi variasi bahasa dan kosakata, penutur usia muda di Desa Jatijajar berbeda dengan penutur usia muda di Desa Tunggalroso. Sebagai contoh penutur usia muda di Desa Jatijajar menyebut *aku* 'saya' dengan [saya], penutur usia muda di Desa Tunggalroso menyebut *aku* 'saya' dengan [əñɔŋ].

Faktor sosial yang terakhir yaitu faktor pendidikan. Masyarakat Kabupaten Kebumen memiliki pendidikan yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain, hal ini dibuktikan ditemukan contoh pada kalangan pendidikan tinggi Desa Lohgede menyebut kata *pelipis* dengan [kəniŋ], sedangkan kalangan pendidikan rendah menuturkan kata *pelipis* dengan [piliŋan]. Desa Lohgede Kecamatan Pejagoan merupakan salah satu desa yang berada di tengah kota Kebumen.

Berdasarkan contoh tersebut, penelitian menitik beratkan pada variasi bahasa dari segi bunyi bahasa dan kosakata. Variasi dari segi bunyi bahasa atau fonologis dikaji, karena dari ketiga desa yang akan menjadi tempat penelitian mempunyai perbedaan satu dengan yang lainnya, meskipun masih dalam satu kabupaten.

Adapun variabel yang akan dilihat dari penutur bahasa dibedakan berdasarkan faktor pendidikan (tinggi dan rendah), usia (muda dan tua), dan pekerjaan (petani dan non petani).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menitik beratkan kepada bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen pada tataran fonologi dan variasi kosakata dengan variabel faktor sosial yaitu faktor pendidikan (tinggi dan rendah), usia (muda dan tua), dan pekerjaan (petani dan non petani).

1.2 Rumusan Masalah

Berkenaan dengan kondisi sosial budaya dan kemungkinan pengaruh dari dua dialek tersebut tidak mustahil berimplikasi terhadap pemakaian bahasa Jawa masyarakat Kabupaten Kebumen. Sehubungan dengan itu, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana variasi bunyi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan, pendidikan) penutur?
- 2) Bagaimana variasi leksikon (kosakata) bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan, pendidikan) penutur?

1.3 Tujuan

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian variasi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh kejelasan deskriptif variasi bunyi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan, pendidikan) penutur?
- 2) Memperoleh kejelasan deskriptif variasi leksikon (kosakata) bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial (usia, pekerjaan, pendidikan) penutur?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kejelasan dan keakuratan dialek *Banyumas* dan *Bandek* di Kabupaten Kebumen secara sosiodialektologi.

Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu, 1) sumbangan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengenal bahasanya sendiri yang berada di masing-masing desa dan kecamatan di Kabupaten Kebumen tersebut, 2) sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya tentang penelitian sosiodialektologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka relevan yang akan digunakan sebagai bahan kajian. Pustaka relevan yang dimaksud dilakukan oleh Mardikantoro (2001), Holmquist (2003), Samingin (2005), Pujiyanto (2008), Idris dan Rosniah (2009), Mas'amah (2012), Kusworo (2013), dan Anggraeni (2014).

Mardikantoro (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Magelang: Kajian Sosiodialektologi*, menyatakan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, namun juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik ini meliputi faktor sosial dan situasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi dengan faktor sosial penutur pada variabel pekerjaan dan usia penutur. Hasil penelitian yang terhimpun dari empat pembahasan yang terdiri dari pegawai tua, pegawai muda, non pegawai tua, non pegawai muda yang masing-masing berjumlah satu orang menyatakan bahwa terdapat variasi kebahasaan pada tataran fonologi, leksikon, dan gejala pengkramaan. Berdasarkan hasilnya, laporan penelitian ini dapat dijadikan pijakan terhadap penelitian yang akan dilakukan karena mengkaitkan faktor sosial dalam pemakaian suatu bahasa. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan. Selain berbeda tempat penelitian variabel faktor sosial juga berbeda yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Penelitian yang lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Holmquist (2003). Penelitian Holmquist berjudul *Coffee Farmers, Social Integration and Five Phonological Features: Regional Socio- Dialectology in West-Central Puerto Rico*. Masalah yang diungkapkan dalam penelitiannya yaitu bagaimana dialek sosial di daerah Puerto Rico. Penelitian ini mengacu pada penelitian lapangan yang dilakukan antara tahun 1993 dan 1997 dalam komunitas Castaner dan sekitar gunung di barat-tengah Puerto Rico. Peneliti telah memeriksa sejarah sosial masyarakat ini gunung, pemeliharaan dan hilangnya dialek regional, dan hubungan antara keduanya. Masalah yang disampaikan dalam penelitian Holquist adalah apakah benar bahwa variasi ketat regional di Puerto Rico Spanyol telah merapikan, meninggalkan vertikal stratifikasi sosiolinguistik sebagai pembeda paling signifikan. Atau mungkin bahwa pemeliharaan dialek terkait dengan hubungan masyarakat dan kegiatan ekonomi tradisional daerah terus memberikan identitas sosiolinguistik daerah.

Penelitian Holmquist memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari penelitian ini adalah dari proses pengambilan data melalui informan. Informan yang digunakan sangat banyak dan itu dapat memperkuat tingkat keakuratan data. Informan yang dipakai oleh peneliti antara lain tiga puluh informan laki-laki, 20 informan petani dan yang terakhir adalah 10 informan pendatang. Kekurangan dalam penelitian ini adalah dari proses penyajian hasil penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Holmquist penyajian data akhirnya lebih banyak menggunakan tabel, untuk deskripsinya dirasa masih sangat kurang dan itu mempersulit pembaca.

Penelitian Holmquist memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian milik Holmquist dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan suatu bahasa di daerah tertentu. Holmquist meneliti bahasa di daerah Puerto Rico sedangkan penelitian ini meneliti penggunaan bahasa di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Perbedaan penelitian Holmquist dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian. Penelitian Holmquist hanya menggunakan variabel jenis kelamin dan pekerjaan yaitu petani, sementara penelitian ini akan menggunakan variabel faktor sosial sebagai tolak ukurnya. Faktor sosial itu sendiri meliputi usia, pekerjaan dan pendidikan.

Samingin (2005), dalam penelitiannya yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa Kebumen pada Kalangan Generasi Muda*, menyatakan bahwa pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen di samping menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, mereka juga menggunakan bahasa Jawa. Dalam menggunakan bahasa Jawa masyarakat Kebumen mengenal adanya penggolongan status sosial. Hal ini tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan, yaitu adanya pembagian tingkat tutur, dan tiap tingkat tutur disesuaikan dengan status sosial penutur serta mitra tuturnya. Dalam bidang pemakaian bahasa Jawa pada kalangan generasi mudanya di Kebumen masih cukup terpelihara, penutur muda menyesuaikan status sosial, umur, profesi dan lain-lain yang lazim sebagai kaidah bertutur dalam bahasa Jawa. Generasi muda Kebumen dalam berkomunikasi masih cenderung menunjukkan penggolongan status sosial yang tercermin dalam tingkat tutur bahasa Jawa.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa Jawa di kalangan generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai salah satu variabel faktor sosial yaitu usia dan juga pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen, sedangkan pembedanya yaitu faktor sosial berupa usia akan dibedakan lagi menjadi usia tua dan muda. Kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Samingin yaitu tidak menganalisis pemakaian bahasa Jawa berdasarkan fonologi dan leksikon.

Pujiyanto (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen: Kajian Sosiodialektologi*, menyatakan bahwa bahasa Jawa Kabupaten Kebumen (BJKK) merupakan pertemuan dua dialek bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Yogyakarta yang disebut dialek Bandek dan bahasa Jawa *Banyumasan* yang disebut dialek *ngapak*. Berdasarkan peta diketahui bahwa daerah-daerah yang dilalui jalan raya lebih mudah menerima pengaruh dialek Bandek, daerah yang sulit dijangkau yang berupa daerah pegunungan lebih mempertahankan bahasanya, sedangkan daerah yang setengah-setengah lebih banyak variasinya. Disebut daerah yang setengah-setengah lebih karena pada jaman dahulu pernah ada jalan yang menghubungkan daerah lain seperti ke Yogyakarta, tetapi kemudian tidak digunakan lagi dalam waktu yang lama, sehingga setelah mendapatkan pengaruh kemudian tertutup dari pengaruh selanjutnya dan mengalami variasi yang lain. Tingkat tutur *ngoko* merupakan ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen. Tingkat tutur ini digunakan oleh semua pentur tanpa melihat status seseorang.

Penggunaan tingkat tutur *ngoko* bertujuan untuk keakraban tanpa mengurangi rasa hormat kepada seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan terhadap penelitian yang akan dilakukan karena memiliki kesamaan yaitu mengkaitkan antara dua dialek di dalam satu wilayah. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yaitu selain berbeda tempat penelitian, variabel dalam penelitian juga berbeda. Pujiyanto dalam penelitiannya tidak mengklasifikasikan penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial dan itu menjadi salah satu kelemahannya.

Idris dan Rosniah (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Social Variation Of Malay Language In Kuching, Sarawak, Malaysia: A Study On Accent, Identity And Integration* menyatakan bahwa variasi sosial bahasa Melayu yang dituturkan di Kuching, Sarawak, Malaysia berfokus pada aksen mereka. Sebagai bagian dari masyarakat berbahasa Melayu, Melayu dari Kuching memiliki aksen mereka sendiri yang berbeda dari aksen Melayu lainnya atau aksen standar nasional. Penelitian ini menganalisis status standar nasional dan aksen aksen non-standar di antara informan Melayu di kota Kuching. Penelitian didasarkan pada penelitian dialektologi perkotaan sosiologis.

Untuk analisis, lima variabel fonologi dipilih. Mereka adalah vokal terbuka (a), seperti kitd 'kami', dekat-berakhir (i), bilik seperti 'ruang', dekat-berakhir (u), seperti 'masuk', awal (r) atau (r) 1, seperti rumah 'rumah', dan terakhir (r) atau (r) 2, seperti pasar 'pasar'. Isu aksen yang dipelajari melalui empat derajat yang berbeda formalitas gaya bicara, yaitu membaca daftar kata gaya (WLS), membaca gaya bagian (PS), gaya percakapan (CS) dan gaya bercerita

(STS). Penelitian Idrus dan Rosniah juga menggunakan variabel sosial kontekstual - status sosial-ekonomi, kelompok jenis kelamin, dan usia informan.

Penelitian Idrus dan Rosniah memiliki kelemahan dan kelebihan di beberapa bagian. Penelitian Idrus dan Rosniah kelemahannya pada pemaparan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data pada penelitian Idrus dan Rosniah cenderung bersifat umum; kurang detail atau terperinci. Hal ini ditunjukkan pada pemaparan hasil penelitian hanya aksent atau variasi berdasarkan usia, jenis kelamin dan status sosial. Adapun kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian didasarkan pada pendekatan sosiologis sosiolinguistik perkotaan yang dipelopori oleh Labov (1972) di New York City, dan kemudian oleh Trudgill (1974) di Norwich dan Milroy (1987) di Belfast. Studi ini meneliti keterkaitan antara linguistik (fonologi), gaya bicara, dan variabel sosial dan dilaksanakan di Kuching, sebuah kota di negara bagian Sarawak, Malaysia.

Penelitian Idrus dan Rosniah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Idrus dan Rosniah dengan penelitian ini adalah variasi sosial yang digunakan. Variasi sosial yang digunakan dalam penelitian Idrus dan Rosniah adalah berdasarkan pekerjaan, usia dan pendidikan. Letak perbedaan penelitian Idrus dan Rosniah dengan penelitian ini ada pada masalah yang diteliti. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dari aspek fonologi. Sementara masalah yang diteliti oleh Idrus dan Rosniah adalah penggunaan aksent Malaysia di daerah Kuching, Sarawak, Malaysia.

Mas'amah (2012), dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa Basa-Basi dalam Bahasa Jawa Subdialek Banyumas di Desa Ngasinan Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen*, menyatakan bahwa penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan jenis basa-basi bahasa Jawa dialek Banyumas di salah satu desa di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini mengkaji mengenai basa-basi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Hasil dari penelitian ini antara lain yaitu sebagai basa-basi, tuturan kongratulasi dibagi menjadi dua macam yaitu ucapan salam atau selamat yang mengandung harapan dan ucapan selamat yang mengacu pada ucapan selamat atas keberhasilan. Peneliti mengungkapkan pemakaian bahasa Jawa Dialek Banyumas lebih banyak digunakan dibandingkan dengan dialek Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Mas'amah memiliki persamaan dengan penelitian ini karena variabel yang digunakan sama yaitu bahasa Jawa dialek Banyumasan di Kabupaten Kebumen. Kekurangan didalam penelitian ini yaitu hanya mengkaji pemakaian bahasa Jawa dialek *Banyumasan* tanpa mengkaji pemakaian bahasa Jawa dialek *Bandek* yang ada di Kabupaten Kebumen.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan yaitu pada lokasi dan kajiannya, Mas'amah mengkaji berdasarkan basa-basi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada sosiodialektologi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mas'amah adalah pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dialek *Banyumasan* sebagai objeknya. Sementara kelemahan dari penelitian Mas'amah adalah ruang lingkup dari penelitian yang masih kecil yang hanya satu desa saja.

Kusworo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Dialek Bahasa Jawa di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen* menyatakan tentang penggunaan bahasa Jawa di Desa Muktisari dari segi fonologis dan leksikonnya. Penelitian ini mengambil lokasi Desa Muktisari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian Kusworo adalah sebagai berikut bahwa Desa Muktisari memiliki 10 variasi bunyi vokal dan memiliki 20 variasi bunyi konsonan. Dilihat dari segi pelafalan fonem antara bahasa Jawa di Desa Muktisari dan bahasa Jawa baku adalah dalam pelafalan fonem vokal [a] dan konsonan [k]. Secara umum bahasa Jawa di Desa Muktisari memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar daerah Yogyakarta dan Surakarta dalam proses pengucapan artikulasi fonem vokal, dan konsonan, dimana Desa Muktisari bahasanya sebagian besar sudah terpengaruh daerah dialek Banyumas atau bahasa *ngapak*.

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan sangat spesifik baik dari hasil maupun variabel penelitiannya, analisis fonologis dan leksikon dipaparkan sangat jelas dan terstruktur. Kekurangan dalam penelitian yang sudah dilakukan adalah ruang lingkup penelitian yang tergolong sempit karena hanya satu desa, tidak ada pembandingan data antara satu tempat penelitian dengan yang tempat penelitian yang lainnya. Dilihat dari persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah mengenai objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan Kuswoyo dan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Kusworo adalah dari tempat penelitian, tempat penelitian yang akan diteliti ada tiga titik tempat, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kusworo hanya satu titik tempat penelitian. Dengan tiga titik tempat penelitian maka data lebih lengkap.

Anggraeni (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa Jawa di Desa Ketodeso Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen* mendeskripsikan tentang realisasi fonologis pada bahasa Jawa di Desa Kertodeso, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen dan bentuk leksikon pada bahasa Jawa di Desa Kertodeso, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

Secara garis besar penelitian ini mempunyai kesimpulan sebagai berikut terdapat persamaan dan perbedaan antara bahasa Jawa di Desa Kertodeso dengan bahasa Jawa standar. Dari aspek fonologi terdapat sedikit perbedaan yaitu pada vokal /i/ dan /u/ banyak direalisasikan menjadi [I] dan [U]; fonem /i/ direalisasikan menjadi [I]; alis [aIIs] fonem /u/ direalisasikan menjadi [U]; bathuk [baʔUk]. Dari aspek leksikon pada bahasa Jawa seperti kata: tigol [tigol] yang dalam bahasa Indonesia artinya jatuh, biasanya dalam bahasa Jawa standar disebut dengan tiba [tibɔ]; jekot [jəkot] yang dalam bahasa Indonesia artinya ambil, biasanya dalam bahasa Jawa standar disebut dengan jupuk [jupUʔ], gendok [gəndok] yang dalam bahasa Indonesia artinya sampai, biasanya dalam bahasa Jawa standar disebut dengan tekan [təkan].

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Anggraeni yaitu dari objek penelitian, objek penelitiannya adalah

bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dari tempat penelitian dan kajian, tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada di tiga titik tempat penelitian sementara kajiannya adalah sosiodialektologi.

Kekurangan dalam penelitian yang sudah dilakukan adalah ruang lingkup penelitian yang tergolong sempit karena hanya satu desa, tidak ada pembandingan data antara satu tempat penelitian dengan yang tempat penelitian yang lainnya. Kelebihan dari penelitian ini adalah dapat dengan jelas mendeskripsikan fonologis dan leksikon bahasa Jawa di Desa Kertodeso Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen pernah dikaji dari prespektif penutur generasi muda dan variasi dialeknya. Penelitian yang akan dilakukan dari prespektif sosiodialektologi dengan variabelnya yaitu faktor-faktor sosial (usia, mata pencaharian, dan pendidikan) belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu penelitian ini akan mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dengan menggunakan pendekatan sosiodialektologi dan faktor sosial sebagai variabel-variabelnya. Faktor sosial yakni usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan menjadi kebaruan penelitian *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)* dan pemfokusan obyek kajian kebahasaan yakni fonologi dan variasi kosakata.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah konsep mengenai 1) perspektif sosiodialektologi, 2) variasi bahasa, 3) medan makna, 4) faktor sosial, dan 5) fonologi, dan 6) kosakata.

2.2.1 Perspektif Sosiodialektologi

Penelitian bahasa Jawa dialek Kebumen ini merupakan penelitian dengan kajian sosiodialektologi. Sosiodialektologi menurut (Fernandez 1992;1997 dalam Zulaeha,2001) merupakan kajian antar bidang, yakni dialektologi dan sosiolinguistik. Kedua disiplin ilmu ini merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa.

Dialek yang dianggap sebagai bagian dari fakta bahasa memperlihatkan jenis penyimpangan dari bahasa standar atau bahasa baku (Kurniati 2008:3). Dialek biasanya dikaitkan dengan bentuk bahasa substandar yang ditentukan oleh suatu masyarakat yang ada dikawasan terpencil dengan status sosial yang rendah. Akhirnya dialek dipandang sebagai cabang kecil dari studi bahasa.

Dialektologi mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa dengan melibatkan faktor geografis, sedangkan sosiolinguistik (Sumarsono, 2013:9) mengkaji perbedaan unsur kebahasaan yang disebabkan oleh faktor sosial. Dengan demikian, sosiodialektologi merupakan kajian yang mengaitkan antara dua bidang, yaitu struktur formal suatu dialek oleh

linguistik, metode penelitian oleh dialektologi, dan variabel sosial penuturnya oleh sociolinguistik.

Dengan demikian sosiodialektologi dapat dimaknai sebagai kajian interdisipliner antara linguistik yang mengkaji struktur formal variasi bahasa, dialektologi yang mendasari metodologi kajian yang mencakup variasi bahasa pada satuan tempat tertentu, dan sociolinguistik yang mengilhami munculnya fenomena variabel sosial penutur variasi bahasa tersebut (Zulaeha, 2010:5 -6). Berdasarkan uraian tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa sebenarnya kajian sosiodialektologi merupakan perpaduan antara disiplin ilmu dialektologi dan sociolinguistik. Sosiodialektologi menjadi lengkap karena dialektolog maupun sociolinguistik dapat melengkapi satu sama lainnya.

2.2.2 Variasi Bahasa

Bahasa senantiasa berkembang seiring dengan adanya perubahan pada masyarakat pendukungnya. Perkembangan yang terjadi diberbagai sektor pada era globalisasi saat ini memberikan dampak terjadinya pandangan penggunaan bahasa secara lugas lebih layak untuk digunakan. Pada dasarnya perubahan bahasa yang terjadi merupakan sifat dari bahasa, yakni bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa membuatnya terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan bahasa yang pesat dapat memunculkan variasi ujaran pada suatu bahasa. Pemakaian suatu bahasa tidaklah monolitik, melainkan bervariasi. Kevariatifan bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan 1984:16). Variasi internal

merupakan variasi yang dipengaruhi faktor bahasa tersebut yang terwujud pada tataran fonologis, morfologis, dan juga leksikal. Sedangkan variasi eksternal dibedakan berdasarkan dua hal, yakni pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakainya, bahasa dipilah menjadi dua, yaitu idiolek yang merupakan variasi bahasa yang dimiliki setiap individu, dan dialek yang merupakan variasi pada tataran kelompok masyarakat yang menduduki suatu wilayah tertentu.

2.2.2.1 Dialek

Nadra (2011: 73) menjelaskan bahwa dialek adalah sub-unit bahasa. Bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga) disepakati untuk menjadi bahasa nasional, yang melahirkan kesusasteraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan melebihi dialek lainnya. Karena keistimewaan inilah maka bahasa memiliki *prestise* tinggi dibandingkan dengan dialek. Sementara (Wardhough dalam Nadra 2011:76) menjelaskan bahwa dialek itu sendiri merupakan satu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti dengan ragam lainnya.

Menurut (Nadra 2011:43) suatu ciri dialek adalah bahasa para penutur dari dialek-dialek bahasa yang sama masih saling menegerti. Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Di samping itu, ciri lain dialek yaitu (i) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda -beda, yang memiliki kemiripan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, (ii) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan ragam bahasa regional, temporal atau sosial, yang dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata dari bahasa baku, yang ia sendiri merupakan dialek yang secara sosial disenangi atau sering digunakan.

2.2.2.2 Pembeda Dialek

Pembagian macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal) dan sosial. Suatu dialek berbeda dari dialek lainnya, dan perbedaan ini teramati dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata. Menurut Guirand (dalam Ayatroehadi, 1983:3–5) pembeda dialek antara lain sebagai berikut:

a) Perbedaan fonetik, perbedaan pada bidang fonologi dan biasanya si pemakai tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan pada gloss *jalan* yang memiliki arti *mlaku*.

b) Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata–kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata itu. Geseran tersebut bertalian dengan dua corak. Perbedaan semantik dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Pemberian nama yang berbeda. Contoh pada gloss *kursi*, pada bahasa Jawa dialek Jawa standar menyebut *bangku* sedangkan pada dialek Banyumasan menyebutnya *dingklik*. Geseran corak ini pada umumnya di kenal dengan istilah sinonim, padan kata, atau sama makna.

- 2) Pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat.
Contoh pada gloss *mangan*, pada Bahasa Jawa dialek Banyumasan bermakna *makan* sedangkan pada dialek Jawa standar bermakna *makan*.
- 3) Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.
- 4) Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
- 5) Perbedaan morfologis, yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem–morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya.

2.2.3 Medan Makna

Penelitian mengenai dialek diperlukan adanya instrument dalam pengambilan data, terutama data yang berupa kosakata. Pada penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan adalah berupa daftar pertanyaan kosakata dasar Swadesh. Kosakata dasar Swadesh akan diklasifikasikan berdasarkan medan makna, yaitu unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu (Fernandez dalam Mahsun, 1995). Medan makna kosakata dasar Swadesh diklasifikasikan menjadi (i) istilah sifat dan keadaan, (ii) istilah pakaian dan perhiasaan, (iii) istilah penyakit dan obat, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) istilah tumbuhan dan buah, (vi) istilah waktu dan musim, (vii) istilah bagian tubuh

manusia, (viii) bilangan, (ix) istilah kekerabatan, (x) kata ganti orang, (xi) istilah kehidupan dan masyarakat desa, (xii) aktivitas, (xiii) alam (xiiii) alat, (xv) arah petunjuk (xvi) binatang, dan (xvii) bagian tubuh binatang.

2.2.4 Faktor Sosial

Faktor sosial disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu.

Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Dalam hal ini faktor sosial atau kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, usia, kasta dan sebagainya (Sumarsono 2013;43).

2.2.5 Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2007:100).

Subbagian yang dapat dikaji dalam fonologi diantaranya adalah perubahan bunyi dan pola suku kata (Larasati, 2012:38).

2.2.5.1 Perubahan Bunyi

Chaer (2009:96) menyatakan di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, akibat dari saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Kalau perubahan itu tidak menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis, tetapi kalau perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah maka perubahan itu bersifat fonemis.

Perubahan bunyi yang dimaksudkan disini yaitu perubahan bunyi pada salah satu kata, tetapi tidak sampai merubah arti atau makna dari kata tersebut. Perubahan bunyi terjadi karena adanya penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan juga yang disebabkan karena adanya bunyi yang berpindah tempat atau bisa disebut dengan pergesaran bunyi.

2.2.5.2 Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi atau anaptiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Penambahan bunyi dapat dibedakan menjadi menjadi tiga, yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

- 1) Protesis, yaitu proses penambahan bunyi pada awal kata tanpa mengubah arti dari kata tersebut. Contoh kata 'di' *ing* [Iŋ] menjadi *ning* [nIŋ].
- 2) Epentesis, yaitu proses penambahan bunyi pada tengah kata. Meskipun di tengah kata mendapat penambahan bunyi, arti dari kata tersebut tidak sampai berubah. Contoh kata 'bersiul' *sisot* [sisot] menjadi *singsot* [siŋsot].

- 3) Paragog, yaitu proses penambahan bunyi pada posisi akhir kata, akan tetapi tidak sampai mengubah arti dari kata tersebut. Contoh kata ‘tidak’ *ora* [ora] menjadi *orak* [orak].

2.2.5.3 Pengurangan Bunyi

Pengurangan bunyi atau abreviasi adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah kata tertentu. Dilihat dari bagian mana dari kata itu yang dihilangkan dapat dibedakan atas aferesis, sinkop, dan apokop.

- 1) Aferesis, yaitu proses pengurangan satu fonem atau lebih pada awal kata tanpa mengurangi arti kata tersebut. Contoh kata ‘bagaimana’ *kepriye* [kəpriyə] menjadi *priye* [priye].
- 2) Sinkop, yaitu proses pengurangan satu fonem atau lebih pada tengah kata. Meskipun di tengah kata mendapat pengurangan bunyi, arti dari kata tersebut tidak sampai berubah. Contoh kata ‘penghulu’ *penghulu* [pəŋhulu] menjadi *pengulu* [pəŋulu].
- 3) Apokop, yaitu proses pengurangan satu fonem atau lebih pada akhir kata akan tetapi tidak sampai mengubah arti dari kata tersebut. Contoh kata ‘upacara tujuh bulan’ *mitoni* [mitɔni] menjadi *miton* [mitɔn].

2.2.5.4 Pergeseran Bunyi

Pergeseran bunyi ada yang disebabkan karena berpindahnya tempat dan ada juga yang disebabkan karena ada bunyi yang sama pada suatu kata tertentu. Pergeseran bunyi bisa dibedakan menjadi dua, yaitu metatesis dan disimilasi.

- 1) Metatesis, yaitu perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata, sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Meskipun terjadi perubahan urutan,

kedua kata itu memiliki arti yang sama. Contoh kata ‘lawet’ *lawet* [lawet] menjadi *lewet* [lewet].

- 2) Disimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, akan tetapi tidak sampai mengubah arti dari kata tersebut. Contoh kata ‘tidak ada’ *ora ana* [ɔra ɔnɔ] menjadi *nana* [nɔnɔ].

2.2.5.6 Variasi Bebas

Variasi bebas merupakan pergantian bunyi pada suatu kata tertentu tanpa mengubah arti katanya. Variasi bebas kerap terjadi pada bunyi tunggal nasal. Contohnya pada fonem /b/ dan /w/, /d/ dan /t/, serta /k/ dan /g/. Bunyi yang tidak tunggal nasal, akan tetapi mengalami pergantian bunyi terjadi pada bunyi [n] dan [ŋ]. Fonem vokal juga bisa mengalami pergantian bunyi tanpa mengubah arti kata tersebut. Contohnya pada bunyi [a] dan [e], [a] dan [ɛ], [e] dan [i], [u] dan [o], [u] dan [i], [u] dan [ə], serta [ɔ] dan [ɔ̃].

2.2.6 Kosakata

Dari ketiga sistem kebahasaan yang meliputi fonologi, gramatika, dan leksikon, leksikon atau kosakata menduduki posisi sentral. Leksikon diwujudkan dari fonologi dan bentuknya diatur oleh gramatika (Chaer 2007:6). Uraian tersebut membenarkan kosakata adalah padanan kata dari leksikon. Usman (dalam Chaer, 2007:6) mengungkapkan bahwa istilah kosakata berasal dari bahasa Sanskerta *koça* yang berarti ‘pembedaharaan’ dan *khata* yang berarti ‘kata’. Istilah kosakata dapat diartikan menjadi pembendaharaan kata.

Menurut Chaer (2007:6–7), kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Banyaknya kata tidak dapat disebutkan jumlahnya dengan pasti, karena kata-kata itu merupakan bagian dari sistem bahasa yang sangat rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat, sehingga jumlahnya sewaktu-waktu dapat bertambah maupun berkurang. Verhaar (2004:13) pun sependapat bahwa setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti atau makna sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, mempunyai makna dan jumlahnya tidak dapat dihitung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Kajian sosiodialektologi dapat dipersepsikan perpaduan antara kajian sosiolinguistik dengan dialektologi. Hematnya sosiolinguistik menitik beratkan pada variasi sosial tentang gejala kebahasaan yang terdapat dalam suatu suku-bangsa, serta mempertimbangkan faktor sosial; berupa pendidikan (tinggi dan rendah), usia (tua dan muda), dan faktor-faktor sosial lainnya. Di samping itu pula dialektologi memfokuskan diri kajiannya pada sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga (cf. Ayatrohaedi 1979: 1). Masalah penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan teoritis sosiolinguistik dan dialektologi. Implikasi dari pendekatan itu adalah penelitian ini memfokuskan kajian pada bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dengan melibatkan faktor sosial pemakainya. Secara metodologis, pendekatan ini menggunakan pendekatan sinkronis kualitatif.

Secara teoretis penelitian ini berkaitan erat dengan potensi munculnya variasi-variasi baru yang dalam jangka waktu tertentu akan membawa bahasa mengalami perubahan. (Rohmatunazilah 2007: 39) menyatakan bahwa kata-kata *krama* sering mengalami perubahan dalam leksikonnya, sehingga apa yang pada saat itu dianggap *krama*, mungkin bukan lagi *krama* beberapa tahun yang akan datang.

Apa yang dianggap substandar saat itu, mungkin beberapa tahun setelahnya dianggap standar. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah sinkronis deskriptif kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data lisan dan data tulis dengan sumber yang sama. Obyek yang menjadi data lisan penelitian ini adalah pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen yang diucapkan secara langsung oleh informan, sedangkan data tertulis adalah data-data yang akan dibahas diperoleh dengan memanfaatkan instrument kosakata dasar swadesh. Instrumen yang digunakan didasarkan pada dua ratus kosa kata swadesh yang dikembangkan menjadi empat ratus daftar tanya demi kesesuaiannya dengan sifat permasalahan dan keadaan lokasi penelitian. Dengan instrumen tersebut, variasi-variasi kebahasaan yang didasarkan pada tataran fonologi dan faktor sosial dapat dijangkau.

Hal lain yang ada kaitannya dengan data adalah menyangkut sumber data, yang di dalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel dan informan (Mahsun 1995:28). Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari masing-masing titik pengamatan yang terdiri dari penduduk asli Kabupaten Kebumen. Titik pengamatan terdiri dari titik pengamatan satu Desa Tunggalroso, titik pengamatan dua Desa Lohgede, dan titik pengamatan ketiga yaitu Desa Jatijajar.

3.3 Informan

Informan penelitian ini adalah penduduk asli di Kabupaten Kebumen. Namun, tidak seluruh penduduk Kabupaten Kebumen dipilih menjadi informan, hanya diambil enam informan di masing-masing titik pengamatan.

Titik pengamatan di tiga desa yaitu Desa Tunggalroso, Desa Lohgede, Desa Jatijajar. Pemilihan ketiga titik pengamatan tersebut dikarenakan atas dasar pertimbangan letak geografis dan pemakaian bahasa Jawa yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lain.

Informan dalam penelitian ini menurut (Mahsun 1995:141) memiliki syarat sebagai berikut:

- 1) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
- 2) berusia 25–65 tahun (tidak pikun);
- 3) orang tua, istri, atau suami informann lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- 4) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
- 5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- 6) pekerjaannya petani atau buruh;
- 7) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
- 8) dapat berbahasa Indonesia;
- 9) sehat jasmani dan rohani;
- 10) berasal dari desa atau daerah penelitian;

- 11) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Berdasarkan temuan di lapangan untuk syarat nomor satu sampai dengan nomor sebelas dapat terpenuhi. Semua informan tersebut memiliki mobilitas yang rendah dan tidak mempunyai gangguan artikulatoris dalam pengujaran bahasa.

3.4 Titik Pengamatan

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam pemilihan daerah pengamatan, yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif (Mahsun 1995:138). Dalam penelitian ini titik pengamatan ditentukan secara kualitatif. Titik pengamatan (TP) haruslah memiliki kriteria:

- 1) Daerah pengamatan itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar,
- 2) Mobilitas penduduk tergolong rendah (untuk sampel desa) dan tidak terlalu tinggi (untuk sampel kota),
- 3) Jumlah penduduk maksimal 6000 jiwa,
- 4) Memperhatikan faktor sosial masyarakat penutur yang sesuai dengan permasalahan.

Berdasarkan kriteria di atas, terpilih tiga desa di tiga kecamatan yang menjadi titik pengamatan yaitu Desa Tunggalroso Kecamatan Prembun, Desa Lohgede Kecamatan Pejagoan, dan Desa Jatijajar Kecamatan Ayah.

Desa Tunggalroso merupakan desa yang secara geografis berada di perbatasan Kabupaten Kebumen dengan Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo merupakan kabupaten dengan penggunaan bahasa Jawa dialek *Bandek*

atau Dialek Jogjakarta-Solo. Faktor geografis ini menyebabkan munculnya variasi bahasa penggunaan bahasa Jawa di Desa Tungalroso baik antara dialek *Bandek* maupun *Banyumasan*. Dialek *Banyumasan* atau sering disebut Bahasa *Ngapak* (oleh masyarakat di luar Banyumas) adalah kelompok bahasa [bahasa Jawa](#) yang dipergunakan di wilayah barat [Jawa Tengah, Indonesia \(Pujiyanto 2008:25\)](#).

Desa Lohgede Kecamatan Kebumen merupakan salah satu desa yang secara geografis berada di tengah-tengah kota dan secara pemakaian bahasa Jawa terkena pengaruh dialek *Banyumasan* atau *Ngapak* dan Yogyakarta serta bahasa Indonesia. Kemudian yang terakhir Desa Jatijajar Kecamatan Ayah, merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap dengan pemakaian bahasa Jawa dengan mayoritas dialek *Banyumasan*. Secara geografis letak ketiga titik pengamatan adalah sebagai berikut:

- 1) TP-1 Desa Tungalroso terdiri atas lima dusun. Desa ini berada langsung dengan perbatasan kabupaten Purworejo. Secara tipologi merupakan desa dataran rendah. Orbitasi desa Tungalroso dapat dijelaskan dengan mengukur jarak kelurahan ini dari pusat pemerintahan yaitu sebagai berikut:
 - a. Jarak dari ibukota kecamatan : 4 km (lama tempuh 10 menit)
 - b. Jarak dari ibukota kabupaten : 25 km (lama tempuh 30 menit)
 - c. Jarak dari ibukota propinsi : 145 km (lama tempuh 3,5 jam)

Desa dengan bentang wilayah meliputi daerah dataran rendah dan persawahan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Batas Utara : Desa Sampang Kecamatan Prembun Kebumen

Batas Barat : Desa Prembun Kecamatan Prembun Kebumen

Batas Timur : Desa Bener Kecamatan Butuh Purworejo

Batas Selatan : -

(Sumber: Buku BPS Kabupaten Kebumen Tahun 2014 halaman 45)

2) TP-2 Desa Lohgede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen terdiri atas 5 dusun. Desa ini berada pada titik pusat kota kabupaten Kebumen. Orbitasi desa Lohgede adalah sebagai berikut:

a. Jarak dari ibukota kecamatan : 5 km (lama tempuh 5 menit)

b. Jarak dari ibukota kabupaten : 6 km (lama tempuh 10 menit)

c. Jarak dari ibukota propinsi : 150 km (lama tempuh 4 jam)

Desa dengan bentang wilayah desa meliputi daerah dataran rendah mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Batas Utara : Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten
Kebumen

Batas Barat : Desa Bumiharjo Kecamatan Pejagoan Kebumen

Batas Timur : Desa Kewayuhan Kecamatan Pejagoan Kebuemn

Batas Selatan : Desa Bumiharjo Kecamatan Pejagoan Kebumen

(Sumber: Buku BPS Kabupaten Kebumen Tahun 2014 Halaman 76)

3) TP-3 Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, merupakan desa pada titik paling barat kabupaten Kebumen. Desa seluas 875 hektar ini secara tipologi merupakan desa pegunungan. Orbitasi desa Jatijajar sebagai berikut:

- a. Jarak dari ibukota kecamatan : 5 km (lama tempuh 15 menit)
- b. Jarak dari ibukota kabupaten : 25 km (lama tempuh 45 menit)
- c. Jarak dari ibukota propinsi : 195 km (lama tempuh 4,5 jam)

Desa dengan bentang wilayah desa meliputi daerah dataran tinggi dan perbukitan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Batas Utara : Desa Palamarta Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Batas Barat : Desa Demangsari Kecamatan Ayah kabupaten Kebumen

Batas Timur : Desa Redisari Kecamatan Ayah Kebuemn

Batas Selatan : Desa Mangunweni Kecamatan Ayah Kebumen

(Sumber: Buku BPS Kabupaten Kebumen Tahun 2014 halaman 125)

Ketiga titik pengamatan di atas merupakan wilayah yang tepat karena memiliki faktor sosial penutur bahasa Jawa Kabupaten Kebumen yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Alat utama dalam penelitian ini adalah daftar tanya kosakata Swadesh dan wawancara. Instrumen yang digunakan didasarkan pada dua ratus kosa kata swadesh yang dikembangkan menjadi 400 daftar tanya demi kesesuaiannya dengan sifat permasalahan dan keadaan lokasi penelitian. Dengan instrumen tersebut, variasi-variasi kebahasaan yang didasarkan pada tataran linguistik, tingkat tutur, dan faktor sosial dapat dijaring.

Daftar tanya sebagai instrumen tersebar dalam beberapa medan makna yaitu aktivitas, alam, alat, arah dan petunjuk, binatang, bagian tubuh binatang, bagian tubuh manusia, bilangan, istilah kekerabatan, kata ganti orang, kehidupan masyarakat desa, sifat dan keadaan, pakaian dan perhiasan, penyakit dan obat, dan rumah serta bagiannya.

Instrumen pendukung penelitian yang digunakan yaitu berupa alat perekam, alat tulis dan kertas untuk mencatat hasil wawancara. Instrumen tersebut dimaksudkan untuk mendukung proses penelitian dan untuk mempermudah analisi data nantinya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang sosiodialektologi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen ini menggunakan metode wawancara kemudian teknik catat dan rekam. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban atau keterangan informan. Teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangjelasan dari catatan (Mahsun, 1995: 94).

Teknik catat digunakan untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) dalam penelitian dan tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan. Teknik rekam, teknik ini hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan. Tujuan analisis dengan metode padan adalah untuk menentukan kesejatian atau identitas objek penelitian. Kesejatian atau identitas satuan kebahasaan yang dijadikan objek penelitian ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 1993:13).

Teknik yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Penggunaan teknik pilah unsur penentu tersebut untuk menemukan variasi

bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dalam tataran fonologi dan leksikon atau kosakata.

3.8 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data penelitian yang berupa bahasa Jawa Kabupaten Kebumen berdasarkan kajian sosiodialektologi menggunakan teknik formal dan informal (Mahsun 1995: 279). Pemaparan secara formal bertujuan memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambing-lambang. Teknik informal digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa bahasa Jawa dari penutur asli masyarakat Kabupaten Kebumen kemudian dipaparkan dengan tata bahasa Jawa baku yang disempurnakan dan dilaporkan dalam bentuk bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil paparan analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variasi bunyi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan faktor sosial pekerjaan, pendidikan dan usia penutur meliputi variasi fonem [a]-[ɔ], [a]-[i], [a]-[ə], [u]-[u], [u]-[ɔ], [u]-[e], [i]-[I], [i]-[e], [e]-[ε], [o]-[u], [ɔ]-[a], [b]-[l], [d]-[t], [w]-[m], [w]-[b], [k]-[ʔ], penambahan bunyi berupa protesis dan paragog, serta pengurangan bunyi berupa aferesis dan sinkop.
2. Faktor sosial pekerjaan, pendidikan dan usia mempengaruhi variasi kosakata bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen. Variasi kosakata tersebut berdasarkan kajian sosiodialektologi di Kabupaten Kebumen meliputi medan makna: (i) istilah sifat dan keadaan, (ii) istilah pakaian dan perhiasaan, (iii) istilah penyakit dan obat, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) istilah tumbuhan dan buah, (vi) istilah waktu dan musim, (vii) istilah bagian tubuh manusia, (viii) istilah kekerabatan, (ix) kata ganti orang, (x) istilah kehidupan dan masyarakat desa, (xi) aktivitas, (xii) alam (xiii) alat, (xiv) arah petunjuk dan (xv) bagian tubuh binatang.

5.2Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk dilakukan penelitian lanjutan, terutama pada bidang-bidang bahasa yang belum terjamah seperti variasi dalam tataran morfologi. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan daftar kosakata yang berbeda, karena dapat memunculkan variasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Paramita Dewi. 2014. "Bahasa Jawa Di Desa Kertodeso Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen." dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. /0 4 / No. 02 / Mei 2014. (diambil tanggal 30 Oktober 2014, pukul 19:30 WIB).
- Ayatroehadi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik. 2014a. *Data Kependudukan*. Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen.
- , 2014b. "BPS Kabupaten Kebumen". <http://kebumenkab.bps.go.id/> .(diambil tanggal 30 Oktober 2014, pukul 19:00 WIB).
- Chaer, Abdul. 2007a. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007b. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmquist, Jonathan Carl. 2003. "Coffee Farmers, Social Integration and Five Phonological Features: Regional Socio- Dialectology in West-Central Puerto Rico." *Selected Proceedings of the First Workshop on Spanish Sociolinguistics, Lotfi Sayahi (Ed)*. 70-76. Somerville, MA: Cascadilla Proceedings Project. Temple University. www.lingref.com, document #1009. ISBN 1-57473-400-8 library binding. (diambil tanggal 30 Oktober 2014, pukul 21:00 WIB).
- Idris, Rosniah. 2009. "Social Variation Of Malay Language In Kuching, Sarawak, Malaysia: A Study On Accent, Identity And Integration." *GEMA Online Journal of Language Studies Volume 9(1) 2009*. Faculty of Social Sciences and Humanities Universiti Kebangsaan Malaysia. ISSN: 1675-8021. (diambil tanggal 30 Oktober 2014, pukul 21:00 WIB).
- Kusworo, Heri. 2013. "Kajian Dialek Bahasa Jawa Di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen." dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol /0 2 / No. 02 / Mei 2013. (diambil tanggal 30 Oktober 2014, pukul 19:00 WIB).

- Kiswanto, Erik Dwi. 2013. *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniati, Endang dan Hari Bakti Mardikantoro. 2008. *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat T tutur di Jawa Tengah)*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang. *Humaniora*, Vol.22, No.3 Oktober 2010; 273-284. (diambil tanggal 30 Oktober 2014, pukul 20:00 WIB).
- Mas'amah. 2012. *Bahasa Basa-Basi Dalam Bahasa Jawa Subdialek Banyumas di Desa Ngasinan Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2001. *Bahasa Jawa di Kabupaten Magelang: Kajian Sosiodialektologi*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nababan. P.W.J, 1984. *Soiolinguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pujiyanto, Ambar. 2008. "Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)." dalam *Jurnal Leksikal Vol.2 No.1 Ferbruari 2008*. (diambil tanggal 30 Oktober 2014, pukul 19:00 WIB).
- Reniwati, Nadra. 2011. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Rohmatunnazilah. 2007. "Pemakaian Bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tinjauan Sosiodialektologi." *Tesis S2 FIB UGM*.
- Sasangka, Sry. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

- Sudaryanto. 1991a. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- , 1993b. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Negeri Semarang. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Verhar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Zulaeha, Ida.. 2001. *Variasi Fonologis dan Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Semarang: Tinjauan Sosiodialektologi*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Keterangan Informan

Titik Pengamatan 1

Desa Tunggalroso Kecamatan Permbun Kabupaten Kebumen

1. Informan 1
 - a. Nama : Tri Widodo
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 18 September 1971
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pendidikan : SMA
 - e. Pekerjaan : Petani
2. Informan 2
 - a. Nama : Fatturohman Afiandi
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 26 Februari 1997
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pendidikan : SMK
 - e. Pekerjaan : Pelajar
3. Informan 3
 - a. Nama : Samsudin
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 6 Juni 1966
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pendidikan : SD
 - e. Pekerjaan : Pedagang
4. Informan 4
 - a. Nama : Teguh Widyono
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 8 Mei 1977
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pendidikan : SMK
 - e. Pekerjaan : Perangkat Desa
5. Informan 5
 - a. Nama : Tumini

- b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 1956
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pendidikan : SD
 - e. Pekerjaan : Tani
6. Informan 6
- a. Nama : Pariman
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen 18 Juni 1989
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pendidikan : SMP
 - e. Pekerjaan : Swasta

Titik Pengamatan 2

Desa Lohgede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

1. Informan 1
 - a. Nama : Paryuli
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 15 Juli 1973
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Pendidikan : SMA
 - e. Pekerjaan : Buruh
2. Informan 2
 - a. Nama : Samirah
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 27 Oktober 1958
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pendidikan : SMP
 - e. Pekerjaan : Buruh
3. Informan 3
 - a. Nama : Eling Nuryahman
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 4 Februari 1987
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Pendidikan : SMK
 - e. Pekerjaan : -

4. Informan 4
 - a. Nama : Rifki Feri
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 29 November 1993
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Pendidikan : SMP
 - e. Pekerjaan : Buruh
5. Informan 5
 - a. Nama : Ema Forina
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen 23 April 1992
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pendidikan : SMA
 - e. Pekerjaan : -
6. Informan 6
 - a. Nama : Disnen
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 1969
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pendidikan : SMK
 - e. Pekerjaan : Swasta

Titik Penelitian 3

Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

1. Informan 1
 - a. Nama : Wiwit Prasetyo
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 5 April 1990
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pendidikan : D4
 - e. Pekerjaan : Swasta
2. Informan 2
 - a. Nama : Umi Sangadah
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 30 Juni 1969
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan

- d. Pendidikan : SMA
 - e. Pekerjaan : RT
3. Informan 3
- a. Nama : Alim Munawar
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 6 November 1986
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Pendidikan : S1
 - e. Pekerjaan : Karyawan Swasta
4. Informan 4
- a. Nama : Tolingah
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 1954
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pendidikan : SD
 - e. Pekerjaan : Petani
5. Informan 5
- a. Nama : Kamida
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 9 April 1975
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pendidikan : SD
 - e. Pekerjaan : Pedagang
6. Informan 6
- a. Nama : Shodiq
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen,-
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Pendidikan : D3
 - e. Pekerjaan : Swasta